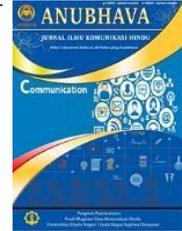




Contents list available at [Anubhava](http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava)

JURNAL ILMU KOMUNIKASI HINDU

Journal Homepage <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava>



POLA KOMUNIKASI BUDAYA PENGGUNAAN REMPAH DI BIDANG SEKSUALITAS DALAM LONTAR RUKMINI TATTWA

Ni Luh Dian Suryantini ^{a,1}

Ni Made Yuliani ^b

I Gede Suwantana ^c

^{a, b, c} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹Corresponding Author, email: suryantinidian@gmail.com (Suryantini)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19-08-2024

Revised: 27-08-2024

Accepted: 03-09-2024

Published: 30-09-2024

Keywords:

Rukmini Tattwa,
spices, cultural
communication,
simulacra

ABSTRACT

The spices from Indonesia such as pepper, candlenut to nutmeg are mentioned in the Rukmini Tattwa lontar manuscript as a component of the recipe that is said to be potent or effective. In the past, spices were an expensive item. In the ancient text Rukmini Tattwa, it is stated that a woman can return to virginity by using spices. Likewise with men who can increase confidence. This study uses a qualitative approach with the Purposive Sampling method, which is a technique for taking data sources from informants who are considered to know and understand the subject matter being researched the most. Based on this presentation, the relevant theories used are (1) Simulacra Theory from Jean Baudrillard; (2) The Theory of Cultural Identity put forward by Stephen W. Littlejohn; (3) The Theory of Cultural Imperialism by Herb Schiller. The use of spices in the field of sexuality as stated in Lontar Rukmini Tattwa is not only a physical practice but also a complex cultural phenomenon. Apart from being an economic route, it is also a medium for cultural exchange, including in terms of sexuality. Lontar Rukmini Tattwa, a traditional Balinese manuscript, provides insight into the patterns of cultural communication that occurred related to sexuality at that time. With the display perspective method, the cultural communication that occurs is one-way communication. This means that the pattern of cultural communication using the display perspective method is carried out through exhibitions that are quite effective as a cultural communication tool to narrate or convey the content message of Rukmini Tattwa's lontar. Second, the primary communication pattern which shows the delivery of messages through intermediaries. This pattern includes language and body movements to help provide understanding so that there is no shift in meaning between the denotative and connotative meanings of Lontar Rukmini Tattwa. With the theory of simulakra, the pattern of cultural communication that occurs can be understood that the description in Rukmini Tattwa is a hyperbole or strong metaphor, not a scientific fact. The claim that the herb can restore the condition of women to adolescence is more of a reflection of cultural beliefs or myths that have long been developed. So, even though these claims sound real and convincing, it must be realized that this is only part of a simulation that has no scientific basis..

PENDAHULUAN

Lontar merupakan salah satu bentuk budaya yang penting sebagai dokumen bangsa karena memiliki mutu penyebarluasan informasi yang tinggi. Sebagai manuskrip kuno, lontar tidak hanya menjadi simbol identitas budaya tetapi juga menyimpan semesta pemikiran, keyakinan, dan sistem nilai yang mencerminkan kehidupan dan identitas kebudayaan masyarakat di berbagai daerah. Keanekaragaman isi naskah lontar, termasuk manuskrip seperti *Rukmini Tattwa*, menampilkan jejak rekam budaya yang perlu dilestarikan tidak hanya melalui penyimpanan fisik, tetapi juga penyampaian isinya agar dapat dituturkan kembali. Tahun 2021, Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng menyelenggarakan Pameran Usada yang menampilkan koleksi lontar dari UPTD Gedong Kirtya, Singaraja. Pameran ini memamerkan resep perawatan dari lontar *Rukmini Tattwa*, termasuk penggunaan rempah-rempah asli Indonesia yang berperan penting dalam perawatan tubuh dan pengobatan tradisional. Pembacaan aksara dari naskah tersebut menjadi daya tarik yang mengomunikasikan pesan-pesan tradisional yang tersirat dalam lontar.

Hasil penelitian dari Puspa (2022) pada Jurnal Internasional berjudul *Construction Myth Beauty of Skincare Advertising on Media Mass*, menunjukkan *Rukmini Tattwa* bukan sekedar perawatan kecantikan semata. Namun dapat dikatakan perawatan perempuan dari ujung rambut hingga ujung kuku tersirat didalamnya.

Rempah-rempah, seperti lada, kemiri, dan pala, disebutkan dalam lontar *Rukmini Tattwa* sebagai bahan penting dalam berbagai resep tradisional. Rempah-rempah ini tidak hanya menjadi barang mahal pada masa lalu, tetapi juga menyebar melalui Jalur Rempah, yang tidak hanya jalur perdagangan tetapi juga jalur budaya yang menggambarkan identitas budaya Indonesia. (Kemdikbud RI, <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/jalur>).

Jalur Rempah memainkan peran penting dalam pertukaran budaya, pengetahuan, agama, dan praktik adat melalui peredaran rempah-rempah di Nusantara. Penggunaan rempah-rempah dalam perawatan tubuh sebagaimana

tercatat dalam lontar *Rukmini Tattwa* dan *Indrani Sastra* mencerminkan konsep *back to nature* atau kembali ke alam. (Kurniawan, 2021).

Konsep *back to nature* ini sejatinya sejalan dengan isi dari lontar *Rukmini Tattwa* yang menyuarakan penggunaan bahan herbal sebagai perawatan tubuh. Sebuah kemiripan konsep ini perlu disampaikan dengan alur yang tepat. Komunikasi budaya dapat menjadi sebuah jembatan pengantar penyampai pesan dari dua konsep ini. Baik berupa tembang maupun pembacaan dibarengi dengan pameran fisik dari lontar-lontar tersebut. Komunikasi budaya bertujuan untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang pemahaman dalam proses komunikasi. Baik pemaknaan melalui simbol agama yang meliputi kata, isyarat, gerak hingga perilaku. Komunikasi budaya juga didefinisikan sebagai komunikasi yang digunakan dalam interaksi sosial. Kendati demikian, komunikasi budaya juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan wacana (Putri, 2023).

Paradigma ini menekankan pentingnya kembali kepada bahan-bahan alami untuk perawatan tubuh dan kesejahteraan, sejalan dengan gerakan sosial yang mengajak untuk menghargai kekuatan dan kearifan alam. Komunikasi budaya menjadi penting dalam menyampaikan isi lontar, seperti yang ditampilkan dalam pameran-pameran dan kajian teks. Teks dalam lontar berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan budaya kepada pembaca. Pendekatan komunikasi budaya membantu menghubungkan budaya dengan proses komunikasi, memastikan pesan-pesan dalam lontar dapat dipahami dan diapresiasi oleh masyarakat. Penelitian terhadap lontar *Rukmini Tattwa* berfungsi untuk mencegah kepunahan pengetahuan budaya Bali dan menguatkan identitas budaya, selaras dengan program pemerintah melalui Program Jalur Rempah. Melalui pola komunikasi budaya yang tepat, naskah kuno seperti lontar dapat terus hidup dan relevan dalam konteks modern.

Komunikasi budaya bertujuan untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang pemahaman dalam proses komunikasi. Baik pemaknaan melalui simbol agama yang meliputi kata, isyarat, gerak hingga perilaku.

Dalam penelitiannya itu juga dijelaskan komunikasi budaya dapat saling berpengaruh dan menentukan dari identitas kelompok, kepercayaan, nilai, aktivitas, aturan, adat dan pola komunikasi. Seperti halnya kepercayaan terhadap kajian Lontar Rukmini Tattwa yang mengkaji beberapa pengetahuan mengenai perawatan bidang seksualitas.

Proses komunikasi dapat terjadi melalui media perantara. Dalam pandangan Erna Zuni Astuti (2023) komunikasi budaya dapat disampaikan melalui media tertulis maupun tidak tertulis. Budaya dalam hal ini merujuk pada hal-hal yang bersifat agamais, tradisi, literatur maupu pola prilaku di masyarakat. Komunikasi budaya tidak saja terjadi pada setiap interaksi yang menghubungkan antara individu satu dengan individu lainnya. Dalam penelitian ini proses komunikasi yang terjadi melalui media lontar, yang merupakan naskah kuno. Lontar sendiri berasal dari daun lontar (tal) kemudian ditulisi dengan huruf. Biasanya menggunakan aksara Bali, Jawa Kuno atau Sanskerta, sehingga memiliki ciri dan identitas. Identitas adalah kesamaan atau kesatuan dengan orang lain dalam suatu wilayah atau sekumpulan hal tertentu. Identitas sebagai sifat atau pengenal yang mendefinisikan tempat individu dalam masyarakat atau bangsa. Selain memberikan makna kepribadian seseorang, identitas merupakan ciri budaya yang mendasarinya.

Rumusan masalah ketiga dieksplorasi dengan menggunakan teori imperialism budaya. Hal ini memungkinkan penelitian untuk menyelidiki bagaimana penggunaan rempah dalam konteks seksualitas di dalam lontar Rukmini Tattwa dapat mencerminkan pengaruh dan interaksi dengan elemen-elemen budaya luar, serta apakah ada pertentangan atau asimilasi dalam proses tersebut. Melalui penggabungan tiga teori tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pola komunikasi budaya dalam identitas budaya Bali, khususnya terkait penggunaan rempah dalam konteks seksualitas yang dibahas dalam kajian lontar Rukmini Tattwa. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang dinamika budaya yang terkandung dalam teks lontar

tersebut, serta relevansinya dengan konteks sosial dan budaya Bali secara lebih luas. Rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga, diantaranya, Bagaimana pola komunikasi budaya yang terjadi pada penggunaan rempah di bidang seksualitas dalam lontar Rukmini Tattwa?; Bagaimana fungsi komunikasi budaya dalam penyampaian pesan mengenai penggunaan rempah di bidang seksualitas dalam lontar Rukmini Tattwa?; Bagaimana implikasi komunikasi budaya terhadap proses penggunaan rempah di bidang seksualitas dalam lontar Rukmini Tattwa?

Penelitian ini menarik perhatian, terutama karena fokusnya pada pola komunikasi budaya yang terjadi dalam Lontar Rukmini Tattwa, dengan penekanan khusus pada penggunaan rempah dalam konteks seksualitas. Tujuan penelitian tidak hanya terbatas pada pemahaman komunikasi yang terjadi di dalamnya, tetapi juga bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi komunikasi budaya dan mengeksplorasi implikasi dari penggunaan rempah dalam konteks seksualitas pada lontar Rukmini Tattwa.. Pola penelitian ini dibangun dengan menggunakan tiga teori yang masing-masing difokuskan untuk mengungkapkan aspek-aspek tertentu dari permasalahan yang diidentifikasi. Pertama, teori simulacra digunakan untuk membahas rumusan masalah pertama, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana simbol dan representasi mengarah pada pemahaman dan interpretasi penggunaan rempah dalam konteks seksualitas di dalam lontar.

Kemudian, teori identitas budaya menjadi alat analisis untuk mengungkap rumusan masalah kedua, dengan menggali bagaimana penggunaan rempah dapat mencerminkan dan membentuk identitas budaya Bali. Ini membuka ruang untuk memahami bagaimana budaya lokal mengaitkan nilai dan makna pada praktik seksualitas dengan melibatkan rempah.

Penelitian ini juga memiliki tujuan dan manfaat. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang komunikasi, agama, dan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi dan pemahaman ilmiah kepada masyarakat luas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi bagi peneliti lainnya

yang tertarik pada komunikasi budaya, khususnya dalam kajian terhadap naskah lontar Rukmini Tattwa.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya yang terkait dengan komunikasi budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur yang ada dan memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang kajian ilmu komunikasi. Begitu pula secara khusus, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi atau referensi bagi masyarakat umum, mahasiswa, atau pelajar yang tertarik memahami pola komunikasi budaya dalam penggunaan rempah-rempah di bidang seksualitas yang dibahas dalam lontar Rukmini Tattwa. Selain itu, penelitian ini juga membantu memperkenalkan dan melestarikan lontar sebagai identitas budaya Bali yang terus dipertahankan hingga kini. Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan promosi bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng dalam memperkenalkan budaya Bali kepada dunia luar. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng untuk mempromosikan bagian-bagian penting dari isi lontar Rukmini Tattwa yang tersimpan di Gedong Kirtya Singaraja. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi umat Hindu sebagai tambahan pengetahuan tentang identitas budaya Bali. Dengan demikian, warisan leluhur berupa lontar, khususnya Rukmini Tattwa, dapat dijaga dan dilestarikan baik dalam bentuk memori maupun pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini berpangkal dari pola pikir induktif yang didasarkan pada pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala. Melihat suatu realita yang dibentuk berbagai macam latar belakang merupakan bagian dari paradigma konstruktivis. Suatu tindakan sosial yang dijadikan sebuah realita juga merupakan objek penelitian. Artinya penelitian ini merujuk pada cara untuk mengemukakan gambaran dan pemahaman tentang suatu peristiwa, gejala

atau realitas komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rempah-Rempah

Sejak zaman kuno, perdagangan global telah melibatkan rempah-rempah sebagai komponen vital. Rempah-rempah, yang merupakan tumbuhan dengan rasa dan aroma kuat, secara tradisional digunakan untuk meningkatkan cita rasa makanan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Rempah adalah berbagai jenis tanaman beraroma kuat untuk memberikan bau dan rasa khusus pada makanan. Varietas rempah-rempah melibatkan biji, daun, batang dan akar.

Fadly Rahman, 2019 menyatakan rempah-rempah tidak hanya mencakup soal eksotisme. Rempah-rempah pada masa lalu juga sebagai simbol kekayaan dan sarat akan kesakralan. Dari catatan-catatan kuni di Jazirah Arab, Romawi, Yunani, India, Mesopotamia, India, Tiongkok hingga Mesir, peran rempah-rempah diyakini hanya sebagai obat penyembuh dan itu lebih populer dari penambah cita rasa makanan. Pendapat yang sama juga dikemukakan filsuf Theophrastus sekitar 372 SM – 287 M, bahwa rempah-rempah dominan digunakan oleh tabib daripada juru masak. Pada buku Jack Turner berjudul Sejarah Rempah : Dari Erotisme Sampai Imperialisme yang menjadi rujukan penelitian Fadly Rahman juga menyebutkan rempah-rempah memiliki sisi lain disamping sebagai obat penyembuh. Rempah terkuak sebagai bahan alami yang digunakan dalam praktek seksualitas. Rempah juga memiliki sisi mistik sehingga dijuluki buah dari surga karena memiliki keajaiban dan energi yang tidak terbayangkan. Khasiat rempah yang dirasakan yakni untuk meningkatkan gairah, meningkatkan vitalitas atau keperkasaan, menarik perhatian perempuan, hingga merawat area vital perempuan dan laki-laki. Maka tidak heran pada jaman dulu rempah setara dengan emas.

Jack Turner dalam bukunya berjudul Sejarah Rempah : Dari Erotisme Sampai Imperialisme menyebutkan, rempah-rempah digunakan sebagai perangsang untuk malam pertama. Turner juga merujuk pada penulis Konstantinus Afrikanus. Dalam bukunya itu disebutkan racikan rempah seperti jahe, lada,

akar lengkuas, hingga kayumanis dapat mengatasi impotensi (kemandulan pada laki-laki).

Seksualitas sangat erat hubungannya dengan kejiwaan, sifat-sifat, cara berpikir, dan lain-lain dari seorang laki-laki atau perempuan, dan yang menunjukkan seluruh ciri dari kekelakian dan kewanitaan.

Merujuk pada Jurnal Kesehatan Indonesia yang ditulis Zul Hendry, Dedy Arisjulyanto, Nanik Ika Puspita (2023), seksualitas mengacu pada hasrat seseorang untuk melakukan hubungan seks. Kendati demikian pemaparan penulis dalam jurnal tersebut diperkuat dengan pemaparan Jack Turner dalam bukunya Sejarah Rempah : Dari Erotisme hingga Imperialisme. Turner menggambarkan seksualitas itu tidak saja interaksi antara lawan jenis. Tetapi juga pada gerak tubuh yang menimbulkan hasrat bercinta.

2. Lontar Rukmini Tattwa

Upaya perawatan diri bagi wanita ternyata juga dilakukan pada jaman dulu. Hal itu tersirat dalam sebuah lontar yang disebut lontar Rukmini Tattwa. Lontar Rukmini Tattwa yang ada di Gedong Kirtya merupakan satu-satunya duplikat yang menjadi koleksi di museum lontar tersebut. Lontar Rukmini Tattwa ditulis oleh I Gusti Putu Jlantik dan A.A Negara Buleleng yang diduplikasi dari I Ketut Kajeng. Lontar Rukmini Tattwa sendiri disimpan dalam kode nomor IIIId, keropak 9, deretan 727. Kode itu berarti lontar Rukmini Tattwa masuk dalam kategori lontar Usada, sebab dalam manuskrip ini disebutkan beberapa ramuan rempah yang digunakan sebagai pengobatan di bidang seksualitas. Terutama untuk keharmonisan rumah tangga karena pengobatan tersebut lebih mengarah pada hal-hal yang berbau intim dan sensitif.

Pengetahuan tentang perawatan tubuh dan kecantikan perempuan di Bali biasanya diwariskan secara turun-temurun. Tapi secara tertulis pengetahuan tentang perawatan tubuh itu terdapat dalam Lontar Rukmini Tattwa. Sebagaimana dikatakan pembaca lontar Putu Suarsana (2023) sekaligus pengampu perpustakaan Gedong Kirtya Singaraja, dalam lontar itu disebutkan tata cara merawat tubuh

dengan rempah-rempah yang ada. Seperti yang tersirat di lontar diantaranya ada merica, jahe, pala, cengkih, kayumanis, cendana dan yang lainnya. Dalam lontar Rukmini Tattwa secara garis besar dikisahkan Dewi Rukmini merasa suaminya sudah tidak mencintainya lagi. Dewi Rukmini yang merasa frustrasi akan keadaan itu mencoba berbagai cara untuk merawat dirinya agar suaminya tidak pergi. Tetapi usaha itu gagal, maka ia memohon petunjuk kepada Dewi Suci. Rukmini diperintahkan untuk menjaga kewanitaannya agar tetap bersih. Begitu pula agar ia tetap seperti gadis. Rukmini diberikan petunjuk untuk menggunakan beberapa bahan. Didalamnya ada kandungan rempah seperti merica, manjakani serta jinten. Bersama bahan lainnya, tiga bahan rempah itu disulap menjadi jamu. Sebelum meminum jamu itu, Rukmini mengucapkan mantra yang bertujuan untuk mengesatkan vagina atau area kewanitaan. Di samping itu dengan ramuan itu permasalahan wanita seperti bau tidak sedap, keputihan hingga kurang rapat juga dapat teratasi. Kepercayaan itu terpupuk dalam budaya leluhur jaman dulu sehingga saat berumah tangga dapat harmonis dan selalu mantap jika tengah bersama (Ekarini, 2008).

Teks Rukmini Tattwa juga membahas mengenai cara bersenggama atau bercinta yang tepat. Tentunya, dengan pengobatan menggunakan bahan rempah-rempah terlebih dahulu. Bagian 6.a pada teks Rukmini Tattwa menyebutkan jika ingin mendapatkan kesempurnaan tubuh lahir bathin, maka patuhilah ilmu sastra yang disampaikan oleh Bhatari Suci kepada Sang Rukmini. Ilmu sastra itu dapat meningkatkan gairah seperti tidak merasakan sudah berumur, disayangi suami sampai selalu ingin membicarakannya. Secara umum, resep yang disajikan dalam lontar Rukmini Tattwa adalah berupa obat oles (salep) serta loloh (jamu). Saat menggunakan ramuan tersebut disarankan agar tidak melakukan hubungan seksual atau berhubungan badan, sebab ramuan tersebut masih berekasi dalam penis atau vagina yang diobati.

Lontar Rukmini Taattwa yang ada di Gedong Kirya Singaraja adalah lontar duplikat yang terdiri dari 25 lembar. Setiap lembarnya terdapat bagian teks yang ditulis

menjadi 2 bagian, seperti bagian sisi kiri dan sisi kanan. Misalnya, lembaran pertama akan ditandai sebagai 1a (kiri) dan 1b (kanan), dan seterusnya hingga lembar ke-23. Struktur dari Lontar Rukmini Tattwa dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pembukaan, pendahuluan, dan isi. Bagian pembukaan dari lontar ini dimulai dengan ucapan "Awichnamastu" dapat diterjemahkan sebagai 'semoga terhindar dari malapetaka', yang merupakan permohonan agar terhindar dari segala rintangan dan bahaya atas karunia Tuhan. Lontar ini merupakan karya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas, yang mungkin digunakan sebagai panduan atau referensi dalam pengobatan tradisional dan menjaga kesejahteraan. Setiap bagian dari lontar ini membawa pembaca melalui serangkaian doa, pengetahuan, dan penutupan yang menyeluruh, menunjukkan kedalaman dan kekayaan tradisi literatur Bali.

Bagian pendahuluan lontar Rukmini Tattwa secara umum berisi mengenai keluhan Dewi Rukmini kepada Bhatari Suci atau ketidakharmonisan rumah tangganya. Pada bagian ini juga diceritakan latar belakang kemunculan lontar Rukmini Tattwa. Lontar ini muncul berdasarkan pengalaman Dewi Rukmini yang dicampakkan oleh sang suami. Semakin hari sang suami semakin menjauh. Seakan sudah tidak lagi menginginkannya ada sebagai pendamping hidup. Dewi Rukmini merasa frustrasi. Berbagai cara dilakukan untuk merawat dirinya agar suaminya tetap berada dipelukannya. Akan tetapi usaha tersebut tidak berhasil meskipun dilakukan dengan maksimal. Lontar Rukmini Tattwa mengisahkan tentang usaha Dewi Rukmini untuk menjaga kecantikan dan merawat tubuhnya agar tetap menarik perhatian suaminya. Meskipun usahanya tidak berhasil, ia meminta petunjuk kepada Ida Bhatari Suci. Ida Bhatari Suci memberikan wejangan berupa ramuan obat-obatan untuk merawat kewanitaannya dan membuatnya selalu terasa seperti perawan. Rukmini juga diajarkan untuk membuat pupuk atau bedak dari bahan-bahan alami seperti Sawi Kuning, Bunga Kepuh Putih, dan susu sapi.

Pada bagian isi teks kuno Rukmini Tattwa dituliskan beragam rese-resep yang diklaim manjur atau mujarab. Mulai dari resep

agar vagina terasa kesat, sempit layaknya gadis perawan, resep untuk membuat alat kelamin laki-laki menjadi lebih besar, perkasa dan tahan lama, resep untuk membuat wajah perempuan bersinar seperti bulan purnama, resep untuk mendapatkan kenikmatan saat berhubungan intim, resep untuk mendapatkan keturunan, serta resep untuk menyembuhkan penyakit kelamin perempuan maupun laki-laki.

3. Pola Komunikasi Budaya Yang Terjadi Pada Penggunaan Rempah Di Bidang Seksualitas Dalam Lontar Rukmini Tattwa

Pesan-pesan yang terkandung dalam lontar Rukmini Tattwa dapat tersampaikan melalui beberapa metode. Peneliti menemukan dua pola komunikasi budaya yang terjadi dalam proses penyampaian pesan penggunaan rempah-rempah dalam lontar tersebut. Yang pertama pola komunikasi dengan perspektif display dan yang kedua pola komunikasi primer. Kedua pola komunikasi itu memiliki keterkaitan, namun masing-masing memiliki peran yang berbeda. Dua pola komunikasi itu digunakan sebagai upaya untuk menyebarkan isi atau pengetahuan yang tertulis dalam lontar Rukmini Tattwa.

a. Pola Komunikasi dengan Perspektif Display

Kusumastuti (2017), mendefinisikan komunikasi budaya adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, bahwa pesan yang dimaksud mengandung unsur budaya. Komunikasi secara umum adalah proses penyampaian pesan dari satu orang kepada orang lain. Pandangan Kusmiati mengenai komunikasi budaya berkembang melalui beberapa metode, salah satunya metode perspektif display.

Metode perspektif display dalam komunikasi budaya, seperti yang digunakan untuk menyampaikan isi dari lontar Rukmini Tattwa, menekankan pola komunikasi satu arah. Dalam konteks ini, pameran menjadi alat yang efektif untuk memvisualisasikan dan menarasikan pesan-pesan budaya yang terkandung dalam naskah kuno tersebut. Pameran berfungsi sebagai medium yang

memfasilitasi penonton untuk menerima informasi dengan cara yang lebih langsung dan intuitif. Elemen-elemen visual, seperti ilustrasi, tata letak, dan desain, dikurasi dengan cermat untuk mengomunikasikan tema dan makna mendalam dari Rukmini Tattwa.

Dengan perspektif display, penonton dapat mengeksplorasi narasi dan simbolisme yang tertanam dalam teks lontar melalui interpretasi visual. Hal ini membantu menghubungkan penonton dengan nilai-nilai dan pesan budaya yang mungkin sulit dipahami hanya melalui teks tertulis. Pameran ini mampu membangkitkan rasa ingin tahu, memicu refleksi, dan menimbulkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita dan filosofi yang disampaikan dalam Rukmini Tattwa.

Penggunaan perspektif display dalam komunikasi budaya juga memfasilitasi pembelajaran interaktif di mana pengunjung dapat menikmati pengalaman estetis sekaligus memperoleh wawasan budaya. Ini bukan hanya soal melihat objek-objek yang dipajang, tetapi juga tentang bagaimana penataan dan penjelasan yang menyertainya dapat memperkaya pengetahuan pengunjung. Oleh karena itu, metode ini efektif tidak hanya dalam menyampaikan informasi tetapi juga dalam membentuk kembali pemahaman penonton tentang warisan budaya, menjadikannya lebih relevan dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Secara keseluruhan, metode perspektif display menyediakan cara yang inovatif untuk menyampaikan pesan-pesan budaya dari Rukmini Tattwa. Dengan menampilkan teks dan ilustrasi yang kaya akan makna, metode ini memungkinkan transfer pengetahuan yang efisien dan imersif, serta menjaga relevansi dan kesegaran pesan budaya di tengah perkembangan zaman.

Lontar Rukmini Tattwa, sebuah naskah tradisional dari Bali, memberikan wawasan mengenai pola komunikasi budaya yang terjadi terkait seksualitas pada masa itu. Lontar Rukmini Tattwa adalah salah satu naskah lontar yang berasal dari Bali dan memuat berbagai aspek kehidupan, termasuk pandangan dan norma terkait seksualitas. Naskah ini mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh masyarakat Bali pada masa itu. Dalam konteks jalur rempah, naskah ini

menjadi penting karena mencerminkan interaksi dan pengaruh budaya dari luar yang terjadi melalui perdagangan rempah.

Dengan menggunakan teori simulaka, dapat dilihat bahwa Lontar Rukmini Tattwa tidak hanya menggambarkan tetapi juga mempengaruhi pola komunikasi tentang seksualitas dan peran gender dalam masyarakat. Melalui simbol-simbol dan representasi yang ada dalam teks ini, norma-norma tentang pola laki-laki dan perempuan seharusnya berbicara dan berperilaku dalam konteks seksual dibentuk dan dipertahankan. Ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya tentang seksualitas sangat terkait dengan struktur sosial dan peran gender yang ada dalam masyarakat.

b. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer yang dikembangkan oleh Aristoteles merupakan fondasi dari pemahaman komunikasi modern, terutama dalam konteks komunikasi publik dan pidato. Dengan menggabungkan simbol verbal dan non-verbal, proses komunikasi dapat menjadi lebih efektif. Bahasa berperan krusial dalam menyampaikan pesan, namun penggunaannya harus diperhatikan agar dapat menghindari kesalahpahaman akibat perbedaan makna denotatif dan konotatif.

Cangara (2021) mengutarakan pola komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Pola ini adalah jenis komunikasi yang paling mendasar, sebab komunikator menggunakan simbol, terutama bahasa, untuk menyampaikan informasi, gagasan, atau pikiran kepada orang lain. Model komunikasi yang dikembangkan oleh Aristoteles ini menekankan pentingnya unsur persuasi dalam pidato atau komunikasi publik (public speaking). Komunikator harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Pesan harus disusun sedemikian rupa agar dapat dipahami dan menarik perhatian komunikan. Komunikan harus mampu menerima dan menginterpretasikan pesan tersebut dengan benar.

Pola komunikasi primer ini digunakan untuk menyampaikan isi dari lontar Rukmini

Tattwa. Pola ini sejatinya berkaitan dengan pola perspektif display. Hanya saja, dalam pola ini penyampaian pesan dilakukan lebih ekspresif dengan bantuan pendamping, penerjemah atau seseorang yang memiliki pemahaman mengenai lontar tersebut. Contohnya, saat seseorang ingin mengetahui isi dari lontar Rukmini Tattwa, mereka dapat menyimak atau mendengarkan penjelasan dari pendamping atau penerjemah yang memahami lontar itu. Pesan-pesan yang disampaikan diramu sedemikian rupa dengan menggabungkan unsur bahasa, gerak tubuh hingga kontak mata kepada penerima pesan atau komunikan

4. Fungsi Komunikasi Budaya Dalam Penyampaian Pesan Mengenai Penggunaan Rempah Di Bidang Seksualitas Dalam Lontar Rukmini Tattwa

Komunikasi budaya dalam analisis penggunaan rempah di bidang seksualitas pada manuskrip Rukmini Tattwa memiliki fungsi beragam. Dalam penelitian ini dapat dijabarkan beberapa fungsi, seperti :

a. Berfungsi Sebagai Media Sosialisasi

Teks Lontar Rukmini Tattwa berfungsi sebagai alat sosialisasi bagi masyarakat Bali tentang manfaat rempah dalam konteks kesehatan dan seksualitas. Dengan memuat resep dan petunjuk penggunaan rempah, teks ini mengedukasi masyarakat tentang cara-cara tradisional untuk meningkatkan kesejahteraan seksual, yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan keseluruhan. Lontar Rukmini Tattwa dan karya-karya lain dalam tradisi lontar Hindu Bali dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan ajaran tentang konsep-konsep seksualitas, baik bagi generasi muda maupun orang dewasa. Lontar Rukmini Tattwa memberikan panduan tentang perilaku seksual yang sesuai dengan norma budaya setempat.

Komsiatun (2017), komunikasi budaya adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, bahwa pesan yang dimaksud mengandung unsur budaya. Komunikasi secara umum adalah proses penyampaian pesan dari satu orang kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan kegiatan yang

dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, RI melalui program Jalur Rempah dalam perhelatan World Water Forum ke-10, di Museum Pasifika, Nusa Dua-Bali. Dalam pameran budaya bertema TELU itu terdapat Spices Market atau pameran rempah-rempah. Resep-resep yang tercantum dalam manuskrip baik dari Rukmini Tattwa maupun lontar serupa ditampilkan. Mulai dari bahan baku hingga produk jadi. Salah satu yang dipamerkan serta dipraktikkan langsung adalah parem atau boreh. Bahannya ada beras Bali, beras merah, cengkih, kayu cendana dan kunyit. Bahan-bahan itu dicampur hingga menyerupai pasta atau adonan yang sedikit cair. Produk itu diperuntukkan untuk pemakaian luar dengan cara dioles yang efeknya memberikan kehangatan bagi tubuh.

Pengetahuan tradisional mengenai penggunaan parem atau boreh yang berbahan rempah-rempah masih digunakan hingga kini dan masih relevan. Dalam pameran itu, rempah-rempah tidak hanya mejadi pajangan, melainkan menjadi sumber edukasi bagi setiap pengunjung yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya dalam hal tersebut dapat berfungsi dengan efektif sebagai alat sosialisasi. Cara ini juga dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng melalui UPTD Gedong Kirtya Singaraja. Kegiatannya dilakukan dengan topik Pameran Usada.

Bahan-bahan yang terdapat dalam lontar sebagai ramuan tradisional perawatan tubuh perempuan dan laki-laki ditampilkan. Ada beberapa bahan yang tidak dapat ditampilkan lantaran terkendala pengetahuan akan bahan tersebut serta akses untuk mendapatkan bahan yang dibutuhkan. Yang ditampilkan adalah bahan-bahan yang secara umum mudah didapatkan dan mudah dimengerti oleh komunikan. Bahan rempah yang sulit didapatkan disiasati dengan menarasikan atau menjelaskan secara garis besar. Resep-resep yang diperlihatkan dalam pameran usada oleh UPTD Gedong Kirtya itu dikemas dalam sebuah wadah yang disebut ceper dan tamas. Representasi resep tersebut kemudian dipajang di atas meja panjang lengkap dengan nama ramuan dan kegunaannya.

b. Sebagai Penguatan Identitas Budaya

Komunikasi budaya tentang seksualitas juga membantu dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya masyarakat pada masa lampau. Melalui lontar dan tradisi lisan lainnya, narasi dan simbol-simbol seksualitas dapat menjadi bagian dari identitas budaya yang unik. Penyebaran informasi lontar ini membantu memperkuat identitas budaya Bali di tengah interaksi dengan budaya-budaya lain. Pesan-pesan tentang seksualitas yang terkandung didalamnya juga menjadi alat untuk membedakan dan mempertahankan keunikan budaya Bali di tengah pengaruh budaya luar.

Melalui pengetahuan yang disampaikan dalam teks ini, identitas budaya Bali diperkuat. Pemanfaatan rempah-rempah dalam konteks seksual bukan hanya dilihat sebagai praktik kesehatan, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya. Ini memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan terhadap budaya lokal. Pesan-pesan dalam Lontar Rukmini Tattwa mungkin mengalami transformasi atau reinterpretasi sesuai dengan kontak dengan budaya lain. Lontar Rukmini Tattwa memuat berbagai ajaran tentang seksualitas yang dikaitkan dengan aspek spiritual dan moral. Misalnya, ajaran tentang pentingnya kesucian perempuan sebelum menikah dan kesetiaan dalam pernikahan mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Bali. Dalam kajian ini, teks tersebut menggunakan simbolisme dan bahasa kiasan untuk menyampaikan pesan-pesan seksual yang kompleks namun tetap relevan dalam konteks budaya.

Sebagai warisan budaya, elemen identitas, dan penguat tradisi lokal, lontar ini membantu menjaga kontinuitas dan kelestarian budaya Bali. Dengan demikian, lontar Rukmini Tattwa tidak hanya menjadi harta karun literatur masa lalu, tetapi juga menjadi pilar utama dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya masyarakat Bali di masa kini dan mendatang.

c. Sebagai Media Komunikasi Antar Generasi

Komunikasi antar generasi memastikan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang

terkandung dalam Lontar Rukmini Tattwa dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini melibatkan penyampaian informasi secara lisan dan tertulis, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi yang efektif, nilai-nilai budaya yang ada dalam Lontar Rukmini Tattwa tidak hanya disampaikan, tetapi juga dipahami dan dihayati oleh generasi muda. Hal ini penting untuk mempertahankan identitas budaya Bali yang kaya dan unik. Pengetahuan tentang penggunaan rempah-rempah untuk kesehatan seksual, mencerminkan kearifan lokal yang sudah ada sejak lama.

Lontar Rukmini Tattwa memastikan bahwa pengetahuan tentang pemanfaatan rempah untuk kesehatan seksual dapat diteruskan ke generasi berikutnya dan menjaga keberlangsungan identitas budaya. Fungsi komunikasi budaya dalam penyampaian pesan pemanfaatan rempah pada seksualitas di Lontar Rukmini Tattwa sangat penting dalam memperkuat dan mempertahankan identitas budaya Bali. Didalamnya, terkandung pengetahuan tentang berbagai hal, termasuk penggunaan rempah-rempah untuk kesehatan seksual. Pengetahuan ini tidak hanya penting dari segi kesehatan, tetapi juga memiliki nilai budaya yang mendalam. Untuk memastikan pengetahuan ini terus hidup dan tidak hilang, komunikasi antar generasi memainkan peran yang sangat krusial.

Meskipun inti dari pengetahuan tetap sama, komunikasi antar generasi juga memungkinkan adanya adaptasi dan inovasi. Generasi muda dapat menggabungkan pengetahuan tradisional dengan pengetahuan modern untuk menghadirkan pendekatan baru dalam pemanfaatan rempah-rempah untuk kesehatan seksual. Ini menjamin bahwa budaya tetap relevan dan bermanfaat dalam konteks zaman yang terus berubah.

Lontar Rukmini Tattwa memuat berbagai resep dan cara penggunaan rempah-rempah yang dipercaya dapat meningkatkan kesehatan seksual. Pengetahuan ini berakar pada kearifan lokal yang memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di Bali. Melalui komunikasi budaya, cara-cara ini diajarkan dan dipraktikkan, memastikan bahwa generasi muda tidak hanya tahu tetapi juga memahami

dan mampu mempraktikkannya.

Misalnya, ada rempah tertentu yang dipercaya dapat meningkatkan vitalitas dan kesejahteraan seksual. Dalam konteks budaya Bali, penggunaan rempah ini tidak hanya dilihat dari sisi medis, tetapi juga ritual dan spiritual. Melalui upacara adat dan pengajaran langsung, orang tua dan tetua masyarakat menjelaskan makna dan cara penggunaan rempah tersebut kepada generasi muda.

Komunikasi antar generasi dalam konteks Lontar Rukmini Tattwa sangat penting untuk memastikan kelangsungan pengetahuan tentang penggunaan rempah-rempah untuk kesehatan seksual. Proses ini tidak hanya mempertahankan informasi, tetapi juga memperkuat identitas budaya Bali, menjaga keterikatan sosial, dan memungkinkan adaptasi serta inovasi yang relevan dengan zaman. Dengan demikian, pengetahuan tradisional ini dapat terus hidup dan memberikan manfaat bagi generasi yang akan datang

5. Implikasi Komunikasi Budaya Terhadap Proses Penggunaan Rempah Di Bidang Seksualitas Dalam Lontar Rukmini Tattwa

Lontar Rukmini Tattwa adalah salah satu naskah kuno dari tradisi sastra Bali yang mengandung berbagai ajaran tentang kehidupan, termasuk aspek kesehatan, spiritualitas, dan seksualitas. Dalam konteks ini, rempah-rempah memiliki peran penting, baik dalam kesehatan fisik maupun dalam meningkatkan kualitas hubungan seksual. Rempah-rempah digunakan secara tradisional untuk kesehatan fisik. Rempah-rempah seperti kunyit, jahe, dan kayu manis adalah bagian penting dari pengobatan tradisional Bali. Namun, dengan masuknya pengaruh modern, metode pengobatan atau perawatan lain mulai diperkenalkan dan perlahan menggantikan metode tradisional. Meski demikian, bila ditinjau dari teori Imperialisme Budaya, dampak komunikasi budaya terhadap penggunaan rempah-rempah dari lontar Rukmini Tattwa hanya berupa pengetahuan. Sementara praktiknya telah beralih

menggunakan produk yang lebih modern dengan mengklaim penggunaan bahan alami didalamnya. Adapun implikasinya :

a. Menjadi Pendukung Praktek Kesehatan Modern

Komunikasi budaya dalam masyarakat Bali sering kali dilakukan melalui cerita, upacara, dan tradisi lisan. Pengetahuan tentang pemanfaatan rempah dalam meningkatkan kualitas seksual biasanya diwariskan dari generasi ke generasi melalui media ini. Misalnya, nenek atau orang tua yang menceritakan manfaat tertentu dari rempah seperti jahe, kayu manis, atau kunyit dalam meningkatkan stamina dan vitalitas. Pengetahuan ini tidak hanya diwariskan secara lisan tetapi juga tertulis, yang menunjukkan nilai tinggi pada warisan budaya.

b. Pengaruh Perubahan Jaman

Dalam ajaran Hindu-Bali yang sangat dipengaruhi oleh teks-teks kuno seperti Lontar Rukmini Tattwa, seksualitas dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan yang seimbang dan harmonis. Rempah-rempah sering kali dikaitkan dengan energi tertentu yang dapat mempengaruhi keseimbangan tubuh dan pikiran. Misalnya, rempah-rempah dengan sifat panas seperti jahe, pala, merica dianggap dapat meningkatkan gairah dan energi seksual.

Melalui perspektif teori imperialisme budaya, pengaruh luar, baik dari kolonialisme maupun globalisasi, telah berdampak signifikan pada tradisi yang tercatat dalam Lontar Rukmini Tattwa. Penggunaan rempah-rempah dalam kesehatan, spiritualitas, dan seksualitas mengalami perubahan dan adaptasi sebagai respons terhadap dominasi budaya asing.

Rempah-rempah di Lontar Rukmini Tattwa digunakan sebagai afrodisiak atau untuk meningkatkan kualitas hubungan seksual. Penjahaj sering kali membawa serta norma-norma seksual mereka yang mungkin lebih konservatif serta menilai seksualitas yang terbuka dalam tradisi Bali sebagai sesuatu yang "tidak bermoral". Ini mengakibatkan penekanan terhadap aspek-aspek tertentu dari budaya seksual tradisional, termasuk penggunaan rempah-rempah. Selain

kolonialisme, globalisasi dan modernisasi membawa serta nilai-nilai baru yang dapat mengubah pandangan lokal tentang seksualitas. Meskipun demikian, beberapa tradisi tetap bertahan, karena dianggap sebagai bagian dari identitas budaya yang penting.

c. Adaptasi dan Modernisasi

Era modern saat ini banyak aspek dari komunikasi budaya tradisional masih dipertahankan, tetapi juga ada adaptasi melalui media baru seperti buku, artikel, dan media sosial. Pengetahuan tentang manfaat rempah dalam seksualitas kini juga diakses melalui platform digital, memungkinkan penyebaran yang lebih luas dan penerimaan yang lebih global. Ini membantu dalam melestarikan tradisi sambil menyesuakannya dengan konteks jaman sekarang.

Bali sebagai destinasi wisata global membuat pengetahuan tradisional, termasuk penggunaan rempah-rempah, tersebar luas. Sementara ini bisa menjadi ancaman terhadap otentisitas, ini juga merupakan peluang untuk mengenalkan dan melestarikan budaya Bali secara global. Penyebaran pengetahuan tradisional tentang penggunaan rempah dalam lontar Rukmini Tattwa menunjukkan dinamika kompleks antara perlindungan warisan budaya dan pengaruh budaya asing. Dari perspektif teori imperialisme budaya, dapat dilihat bahwa meskipun ada ancaman dari homogenisasi budaya, ada juga upaya signifikan untuk melestarikan dan mengadaptasi pengetahuan tradisional sesuai dengan konteks modern. Ini menyoroti pentingnya strategi lokal dalam menghadapi dan menavigasi pengaruh budaya global serta memastikan bahwa warisan budaya tetap relevan dan terlindungi. Penyebaran pengetahuan tradisional dalam konteks ini juga dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi budaya yang kuat. Tidak hanya bertahan tetapi juga mengalami perubahan sehingga menghasilkan budaya yang dinamis dan terus berkembang.

d. Membentuk Pola Perilaku Seksual

Komunikasi budaya dapat memengaruhi pola perilaku seksual dalam masyarakat. Nilai-nilai, norma-norma, dan keyakinan tentang

seksualitas yang disampaikan melalui komunikasi budaya dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan individu terkait dengan hubungan seksual, kontrasepsi, dan praktek-praktek seksual lainnya. Dalam teks ini, penggunaan rempah-rempah seringkali dikaitkan dengan berbagai praktik yang berhubungan dengan kesehatan dan vitalitas seksual. Hal ini penting untuk memahami bahwa komunikasi budaya mempengaruhi pemanfaatan rempah dalam bidang seksualitas, serta hal ini dapat ditinjau melalui perspektif teori imperialisme budaya.

Komunikasi budaya merujuk pada cara-cara budaya disampaikan dan diteruskan melalui berbagai bentuk media dan interaksi sosial. Dalam konteks Lontar Rukmini Tattwa, komunikasi budaya berperan penting dalam memperkenalkan dan mempertahankan penggunaan rempah-rempah sebagai bagian integral dari praktik kesehatan dan vitalitas seksual. Rempah-rempah seperti kunyit, jahe, dan kayu manis sering disebutkan dalam teks ini sebagai bahan yang digunakan dalam ritual dan pengobatan tradisional untuk meningkatkan kesehatan seksual.

e. Upaya Pelestarian dan Pariwisata

Pengetahuan rempah-rempah yang tertulis dalam lontar Rukmini Tattwa mendorong adanya pelestarian. Seperti penanaman tanaman rempah-rempah.. Salah satu pelestarian dengan penanaman tanaman rempah dilakukan pada Museum Rempah Sang Natha yang berlokasi di Desa Mengening, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Museum ini dikembangkan oleh Made Suyasa Wijaya Dijaksana di atas lahan 1,2 hektar. Pendirian museum ini juga menjadi salah satu tempat pariwisata untuk memfasilitasi masyarakat yang belum mengetahui tanaman serta rupa dari rempah-rempah yang ada di lontar Rukmini Tattwa.

Ketidaktahuan ini, terutama dalam mengenali dan membedakan rempah-rempah lokal seperti lengkuas, kencur, temulawak, dan lain-lain, menjadi isu penting yang perlu ditangani untuk melestarikan warisan rempah bangsa. Di sisi lain, negara-negara lain justru berhasil memanfaatkan rempah sebagai

komoditas unggulan mereka, meskipun tidak menjadi penghasil utamanya. Pendirian Museum Rempah Sang Natha menjadi langkah strategis untuk melestarikan dan mengedukasi masyarakat tentang kekayaan rempah Indonesia. Museum ini memiliki sekitar 130 jenis tanaman rempah yang ditanam, termasuk tanaman lokal seperti kopi, cengkeh, dan sereh, serta rempah impor seperti kapulaga dari India. Bahan-bahan rempah yang digunakan sebagai resep dalam lontar Rukmini Tattwa sebagian besar juga tertanam di Museum Rempah Sang Natha, Desa Mengening, Kecamatan Kubutambahan, Buleleng.

SIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan :

1. Dalam kajian simulakra, rempah-rempah dalam Lontar Rukmini Tattwa berubah dari sekadar objek fisik menjadi simbol-simbol dengan makna yang kaya. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai bahan alami yang digunakan dalam praktik seksual, tetapi juga menciptakan dunia simbolik yang penuh dengan tanda-tanda. Misalnya, merica dan pala tidak lagi hanya dilihat sebagai bahan yang bisa meningkatkan gairah seksual tetapi sebagai representasi dari kekuatan spiritual dan keseimbangan energi. Praktik ini menggantikan pengalaman fisik dengan realitas simbolik rempah-rempah dengan menciptakan pengalaman yang lebih dalam dan kaya akan makna budaya.
2. Pandangan penggunaan rempah dalam konteks seksual berperan penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat. Dalam komunitas yang memegang teguh tradisi ini, rempah-rempah bukan hanya alat tetapi juga simbol identitas kolektif. Mereka mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pada ritual-ritual tertentu yang digambarkan dalam Lontar Rukmini Tattwa, rempah-rempah menjadi penanda identitas yang menghubungkan individu dengan warisan budaya mereka, memperkuat rasa keterikatan dan kontinuitas budaya.
3. Penggunaan rempah-rempah di bidang

seksualitas dalam perspektif imperialisme budaya memiliki pengaruh luar yang dapat mengubah praktik lokal. Dalam perjalanannya rempah-rempah merupakan komoditas yang diperebutkan oleh berbagai kekuatan global. Melalui perdagangan dan kolonialisme, penggunaan rempah dalam konteks seksualitas di masyarakat yang tercatat dalam Lontar Rukmini Tattwa mungkin telah terpengaruh oleh praktik-praktik dari budaya dominan. Hasilnya adalah hibriditas budaya di mana elemen-elemen lokal dan asing bercampur, menciptakan praktik-praktik baru yang unik tetapi tetap dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ekarini, N. M. (2008). *Rukmini Tatwa : Alih Aksara Lontar Druwen UPTD Gedong Kirtya Singaraja*. Singaraja: Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng.
- Erna Zuni Astuti, A. E. (2023). Identitas Budaya Jawa Pada Mural di Kampung Batik Kota Semarang. *Jurnal Riset Komunikasi*, 82.
- Kemdikbud Republik Indonesia <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/jalur>
- Kurniawan, P. W. (2015). *Indrani Sastra : Dewa-dewi pada Tubuh Perempuan*. Denpasar: Penerbit Dharma Pura.
- Kusumastuti, R. D. (2017). Dieng Culture Festival : Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah. *Jurnal Studi Komunikasi*.
- Puspa, I. A. (2022). CONSTRUCTION MYTH BEAUTY ON SKINCARE ADVERTISING ON MEDIA MASS. *International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 252.
- PUTRI, C. R. (2023). MOTIVASI PENGGUNAAN PRODUK UNTUK VAGINA DI KALANGAN PEREMPUAN MUDA DALAM HUBUNGAN SEKS PRANIKAH. *Universitas Gajah Mada*.
- Rahman, F. (Vol. 11 No. 3 2019). "Negeri Rempah-Rempah" Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-rempah "Spice Land" : Form The Spring to The fall of Spices Glory. *Jurnal Patanjala*, 348.
- Suarsana, P. (2020). *Terjemahan lontar Rukmini Tattwa di Gedong Kirtya Singaraja*. Singaraja: Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng.
- Turner, J. (2019). *Sejarah Rempah : Dari Erotisme sampai Imperialisme*. Depok: Komunitas Bambu.

Zul Hendry, D. A. (2023). Malfungsi Seksualitas Wanita Usia Subur Yang Mengalami Diabetes Melitus. *Jurnal Kesehatan Indonesia*.